



## **Inovasi Hybrid Kurikulum Sekolah dan Pondok Pesantren Pada Era Teknologi Informasi**

**Isy Maryam Rosyidah**

Universitas Muria Kudus, Indonesia

[isymrymrosyidah@gmail.com](mailto:isymrymrosyidah@gmail.com)

---

**INFO ARTIKEL**

**Kata Kunci:** Hybrid Kurikulum, Pondok Pesantren, Pendidikan Digital, Adaptasi Teknologi

---

**ABSTRAK**

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang menuntut adaptasi, meskipun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di pesantren terbentur pada keterbatasan akses teknologi karena aturan internal yang membatasi penggunaan perangkat elektronik. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi konsep inovasi hybrid kurikulum yang menggabungkan metode pembelajaran konvensional dan digital, untuk menjawab tantangan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai inti pesantren. Metode yang digunakan adalah studi pustaka atau literature review, yang menganalisis berbagai literatur terkait kurikulum hybrid dan implementasinya di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hybrid kurikulum dapat menjembatani kebutuhan modernisasi pendidikan dengan nilai-nilai pesantren, meskipun terdapat kendala akses teknologi dan resistensi terhadap perubahan. Pendekatan berbasis proyek dan kolaboratif meningkatkan keterampilan digital santri, tanpa melanggar aturan pesantren terkait teknologi. Dengan demikian, hybrid kurikulum menawarkan solusi adaptif bagi pesantren untuk tetap relevan di era digital, sambil mempertahankan identitas tradisionalnya dan menghasilkan santri yang berkompoten dalam ilmu agama dan teknologi.

**Keywords:** Hybrid Curriculum, Islamic Boarding School, Digital Education, Technology Adaptation

---

**ABSTRACT**

*Islamic boarding schools, as the oldest educational institution in Indonesia, face the challenges of globalization and the development of information technology that demand adaptation, while still maintaining its traditional values. The implementation of the Independent Learning Curriculum in Islamic boarding schools is hit by limited access to technology due to internal rules that limit the use of electronic devices. This research aims to explore the concept of curriculum hybrid innovation that combines conventional and digital learning methods, to answer modern challenges without ignoring the core values of pesantren. The method used is a literature review, which analyzes various literature related to the hybrid curriculum and its implementation in*

---

---

*the pesantren environment. The results of the study show that a hybrid curriculum can bridge the need for educational modernization with pesantren values, despite the constraints of access to technology and resistance to change. A project-based and collaborative approach improves students' digital skills, without violating the rules of Islamic boarding schools related to technology. Thus, the hybrid curriculum offers an adaptive solution for Islamic boarding schools to remain relevant in the digital era, while maintaining their traditional identity and producing students who are competent in religious science and technology.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pesantren memiliki sekap terjang perjalanan yang mampu menjawab keresahan masyarakat. Mengutip ungkapan dari (Asrohah, 1999) pesantren secara historis menjadi bagian pelaku sejarah dari berdirinya Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam di Indonesia, pesantren telah menjadi saksi kunci dan sarana vital dalam proses Islamisasi. Peran pesantren sangat signifikan dan tak terpisahkan dalam perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam di Nusantara. Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia sudah sepatutnya untuk dipertahankan. Terlebih pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang berakar pada budaya asli bangsa Indonesia, mencerminkan keterkaitan yang erat dengan tradisi dan nilai-nilai lokal.

Pesantren merupakan model pendidikan tertua di Indonesia (Mahdi, 2013). Sebagai lembaga pendidikan tertua, model pendidikan pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan sistem pendidikan di Indonesia (Nasution, 2020). Pesantren telah memberikan corak yang berbeda dalam memberikan pembelajaran, model pembelajaran yang sangat kompleks mampu membuktikan bahwa pendidikan pesantren masih diminati masyarakat Indonesia—umat muslim khususnya. Namun, hal demikian bukan berarti model pendidikan pesantren tidak perlu berkembang, apalagi di era globalisasi di mana teknologi dan informasi berkembang pesat dan menggeser kebiasaan manusia dalam berkomunikasi, mendidik, menyampaikan pesan, sampai mencari sumber penghasilan.

Pesantren dengan kurikulumnya perlu melakukan pengembangan dalam usaha menyesuaikan zaman yang kian hari kian berubah. Semisal contoh dahulu anak-anak cenderung bermain layang-layang yang sifatnya konvensional. Kini yang mereka mainkan adalah gadget atau handphone canggih yang sifatnya otomatisasi. Begitu pula dalam dunia pendidikan, santri sebagai peserta didik di pesantren dapat kita lihat bersama hampir semuanya membawa alat-alat elektronik berupa handphone. Tujuan mereka jelas tidak hanya sekedar memberikan kabar pada keluarganya di rumah, tapi sebagai bahanantisipasi jika ada pembelajaran online atau daring seperti pada masa pandemi. Bahkan, setelah pandemi usai, pembelajaran online masih tetap dilaksanakan karena masuk ke era perkembangan teknologi informasi.

Teknologi informasi diciptakan untuk memudahkan urusan manusia, tentunya hal tersebut sangat mengembirakan. Namun, dewasa ini pesantren perlu mengemukakan beberapa tantangan di berbagai lapisan masyarakat. Menurut para ahli, tantangan yang dihadapi lembaga ini semakin kompleks, mendesak, dan semakin besar di setiap saat. Hal ini adalah hasil dari kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Saat ini, banyak orang mempertanyakan relevansinya pendidikan pesantren di tengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang mendorong modernisasi. Keraguan itu di latar belakang oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi. Menurut (Azra, 1997) kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Lingkungan pesantren menganggap sesuatu yang modern dan berasal dari Barat merupakan penyimpangan agama.

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seluruh institusi pendidikan diwajibkan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Secara teknis, penerapan kurikulum ini memerlukan berbagai perangkat elektronik seperti Chromebook, laptop, proyektor, dan bahkan ponsel, yang berfungsi sebagai sarana penunjang dalam menyelesaikan tugas secara individu. Kurikulum ini dapat diimplementasikan secara optimal di sekolah-sekolah di luar lingkungan yayasan pondok pesantren. Namun, sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan penerapan kurikulum ini, terutama terkait pengembangan teknologi. Hal ini disebabkan oleh kebijakan yang melarang santri membawa ponsel, yang merupakan salah satu alat penting dalam mendukung proses belajar mengajar berbasis teknologi.

Integrasi Kurikulum Merdeka Belajar di lembaga pendidikan berbasis pesantren memerlukan pendekatan yang efektif, mengingat adanya keterbatasan dalam penggunaan teknologi informasi yang esensial untuk mendukung proses pembelajaran individu (Fauzi, 2023). Implementasi ini menuntut adaptasi kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren serta inovasi dalam metode pengajaran yang dapat mengakomodasi keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi, seperti ponsel, yang umumnya dilarang bagi santri.

Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di pesantren juga memerlukan penyesuaian dalam pengelolaan sumber daya, termasuk pengembangan infrastruktur yang mendukung penggunaan teknologi secara terbatas namun efektif. Oleh karenanya, perlu diadakannya hybrid kurikulum, yang menggabungkan pendekatan konvensional dan digital dalam konteks pendidikan pesantren untuk menjawab tantangan integrasi Kurikulum Merdeka Belajar. Hybrid kurikulum memungkinkan adaptasi yang lebih fleksibel, di mana pembelajaran berbasis teknologi dapat dimodifikasi sesuai dengan aturan dan budaya pesantren. Dengan model ini, pesantren dapat mengadopsi metode pengajaran yang inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, tanpa sepenuhnya bergantung pada perangkat teknologi yang mungkin tidak sejalan dengan

kebijakan institusi. Hal ini memastikan bahwa santri tetap mendapatkan manfaat dari perkembangan kurikulum modern sambil mempertahankan nilai-nilai inti pesantren.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian studi pustaka atau literature review dalam mengkaji inovasi hybrid kurikulum melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lain yang terkait dengan topik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyusun pemahaman tentang bagaimana kurikulum hybrid dikembangkan, diterapkan, dan dievaluasi dalam konteks pendidikan.

Studi pustaka ini akan menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama dan mengevaluasi kualitas serta validitas dari literatur yang dikaji. Hasil dari studi pustaka ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis yang kuat tentang inovasi hybrid kurikulum, mengidentifikasi praktik terbaik, tantangan, serta rekomendasi untuk implementasi yang efektif dalam konteks pendidikan.

## **Konsep Inovasi Hybrid Kurikulum**

### **1. Pengertian**

Kurikulum berasal dari kata latin "curriculum", yang berarti satu kelas berlari, atau kelas perlombaan, terutama kelas perlombaan kuda, dan juga dari kata Prancis "courier", yang berarti berlari. Kemudian istilah itu digunakan untuk menyebut sejumlah "kursus" atau mata pelajaran yang diperlukan untuk mendapatkan gelar atau ijazah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 (Indonesia, 2005) mendefinisikan kurikulum sebagai "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."

(Madjid, 1977) menyatakan bahwa studi-studi tentang pesantren tidak mencantumkan kurikulum tertentu. Namun, ini dapat dipahami karena pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bebas dan otonom di Indonesia. Dari segi kurikulum pendidikan pesantren diberi kebebasan untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan pesantren meliputi materi (bidang studi), kitab-kitab yang dijadikan referensi, metode pembelajaran dan sistem evaluasi. Pada umumnya pembagian keahlian di lingkungan pesantren telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada bidang-bidang: Nahwu-sharaf, fiqh, aqid, tasawuf, hadits, bahasa Arab dan lain-lain.

### **2. Inovasi Hybrid Kurikulum**

Inovasi hybrid kurikulum merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan metode konvensional dengan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan holistik (Rosa et al., 2024). Dalam konteks pendidikan pesantren, hybrid kurikulum dirancang untuk menjembatani gap antara kebutuhan modernisasi pendidikan dengan nilai-nilai tradisional pesantren.

### **Integrasi Metode Konvensional dan Digital**

Hybrid kurikulum mengintegrasikan metode pembelajaran tradisional seperti tatap muka dan hafalan dengan pendekatan digital, seperti e-learning, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), dan evaluasi berbasis teknologi (Hertina et al., 2024). Metode ini memungkinkan penyampaian materi yang lebih variatif dan sesuai dengan gaya belajar santri, tanpa mengesampingkan keterbatasan penggunaan perangkat elektronik di lingkungan pesantren.

#### **Fleksibilitas dalam Pembelajaran**

Kurikulum ini menawarkan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran, baik dari segi waktu maupun tempat. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran digital dapat memungkinkan santri untuk mengakses materi secara asinkron, sehingga pembelajaran dapat berlangsung di luar jam pelajaran resmi, dengan tetap mengikuti pedoman pesantren mengenai akses teknologi.

#### **Penguatan Kompetensi Digital Secara Bertahap**

Dalam hybrid kurikulum, pesantren dapat secara bertahap memperkenalkan teknologi kepada santri melalui penggunaan perangkat yang diawasi dan dikendalikan, seperti komputer bersama di laboratorium. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan literasi digital santri, yang menjadi kompetensi penting di era digital, tanpa melanggar aturan internal pesantren mengenai penggunaan ponsel atau perangkat pribadi.

#### **Penekanan pada Pembelajaran Kolaboratif dan Interdisipliner**

Hybrid kurikulum memungkinkan diterapkannya pembelajaran kolaboratif dan interdisipliner (Mulyasa, 2023), di mana santri dapat bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek atau tugas yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mendorong pengembangan soft skills seperti kerjasama, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Dengan inovasi hybrid kurikulum, pesantren dapat bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa mengabaikan identitas dan prinsip-prinsip dasar yang menjadi fondasinya. Hal ini membuka peluang bagi santri untuk menjadi individu yang tidak hanya kuat dalam ilmu agama, tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan dunia modern.

### **3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Hybrid Kurikulum**

#### **1) Prinsip Relevansi**

Relevansi yang dimaksud di sini ialah adanya kesesuaian atau keserasian antara hasil pendidikan dengan tuntutan kehidupan yang ada di masyarakat. Atau dengan kata lain, bahwa pendidikan itu dianggap sangat relevan, jika hasil dari pendidikan itu sendiri mempunyai nilai fungsional bagi kehidupan.

#### **2) Prinsip Efisiensi**

Prinsip efisiensi merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dan pengeluaran yang diharapkan paling tidak menunjukkan hasil yang seimbang. Dengan kata lain prinsip ekonomis ini harus diterapkan yaitu, tenaga, waktu dan biaya sedikit atau sekecil mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal.

#### **3) Prinsip Efektivitas**

Prinsip efektivitas artinya sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang ditentukan. Dalam proses pendidikan, efektivitasnya dapat dilihat dari dua sisi yakni Efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Kemudian efektivitas belajar peserta didik berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian melalui metode studi pustaka mengenai inovasi hybrid kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan sekolah dan pesantren di era teknologi informasi menghasilkan sejumlah temuan signifikan. Kajian literatur menunjukkan bahwa kurikulum hybrid, yang mengombinasikan pembelajaran konvensional dengan teknologi digital, menawarkan pendekatan komprehensif untuk meningkatkan keterampilan kognitif dan spiritual peserta didik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan kurikulum hybrid mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkaya akses terhadap sumber daya pembelajaran, dan memperkuat literasi digital. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan di era informasi, di mana kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi menjadi esensial. Selain itu, kurikulum hybrid memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman mendalam dalam ilmu pengetahuan umum sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional dan keagamaan yang diajarkan dalam pesantren.

### **Konsep Pembelajaran Hybrid Kurikulum**

#### **A. Penggabungan Metode Pembelajaran Tradisional Dengan Digital**

Pada hybrid kurikulum, metode konvensional seperti pembelajaran tatap muka, hafalan, ceramah, diskusi kelas, dan kegiatan mengaji tetap menjadi elemen utama. Namun, metode ini dilengkapi dengan penggunaan teknologi digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, modul daring, dan perangkat lunak pembelajaran. Dengan demikian, materi yang diajarkan tidak hanya disampaikan secara langsung oleh guru, tetapi juga diperkuat melalui sumber digital yang bisa diakses oleh santri.

##### **a. Penggunaan E-Learning sebagai Pelengkap**

Platform e-learning berfungsi sebagai alat pelengkap yang memungkinkan santri untuk belajar mandiri di luar jam pelajaran formal. Misalnya, pesantren dapat menyediakan akses ke portal pembelajaran berbasis web yang memuat materi tambahan, latihan soal, atau video penjelasan yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Meskipun akses terhadap perangkat pribadi seperti ponsel dibatasi, penggunaan komputer bersama atau laboratorium komputer dapat dioptimalkan sebagai sarana pembelajaran digital yang diawasi.

##### **b. Pengajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)**

Hybrid kurikulum mendorong pembelajaran berbasis proyek, di mana santri bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang melibatkan riset, pemecahan masalah, atau pengembangan produk tertentu yang mengintegrasikan materi agama dan umum. Dalam proses ini, teknologi digunakan untuk mencari informasi, mengelola data, dan menyajikan hasil kerja. Sebagai contoh, santri dapat membuat

presentasi digital atau video singkat yang menggabungkan ilmu agama dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penggunaan Teknologi untuk Akses Materi yang Lebih Variatif

Integrasi teknologi memungkinkan akses ke materi pembelajaran yang lebih bervariasi dan *up to date*. Guru dapat memanfaatkan sumber-sumber digital seperti artikel ilmiah, video edukatif, infografis, dan simulasi online untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh santri. Ini juga memungkinkan santri untuk mengakses literatur yang mungkin sulit dijangkau melalui metode konvensional saja.

d. Penyesuaian dengan Keterbatasan Teknologi di Pesantren

Meskipun teknologi menjadi bagian integral dari hybrid kurikulum, penerapannya disesuaikan dengan kebijakan pesantren yang mungkin membatasi penggunaan perangkat pribadi seperti ponsel. Oleh karena itu, pesantren dapat menyediakan perangkat yang dikontrol, seperti komputer bersama di laboratorium, proyektor untuk presentasi, dan akses internet yang terbatas pada situs-situs edukatif. Penggunaan teknologi diawasi ketat untuk memastikan tetap selaras dengan nilai-nilai pesantren.

e. Peran Aktif Guru sebagai Fasilitator

Dalam hybrid kurikulum, peran guru bergeser dari sekadar sebagai pemberi materi menjadi fasilitator yang membantu santri dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan melalui berbagai media. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menggabungkan metode konvensional dan digital, serta dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu yang efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Dengan integrasi metode konvensional dan digital, hybrid kurikulum berupaya menciptakan pembelajaran yang lebih engaging, interaktif, dan relevan bagi santri, sehingga mereka dapat mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk sukses di dunia yang semakin digital, tanpa meninggalkan akar tradisional dan nilai-nilai pesantren yang tetap dijunjung tinggi.

Meskipun demikian, studi pustaka juga mengidentifikasi berbagai tantangan dalam implementasi kurikulum hybrid. Salah satu tantangan utama yang diungkapkan adalah kesenjangan infrastruktur teknologi, terutama di pesantren yang berlokasi di daerah dengan akses terbatas terhadap internet dan perangkat digital. Beberapa sumber literatur juga mencatat adanya resistensi dari sebagian tenaga pendidik dan pengelola pesantren, yang cenderung lebih menyukai metode pengajaran tradisional dibandingkan pendekatan digital. Tantangan ini diperparah oleh keterbatasan pelatihan dan dukungan teknis bagi pendidik dalam mengadopsi metode hybrid. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum hybrid tidak hanya bergantung pada desain kurikulum itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan infrastruktur, dukungan kebijakan, dan komitmen semua pemangku kepentingan untuk berinovasi dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa sementara kurikulum hybrid memiliki potensi untuk merevolusi pendidikan di sekolah dan pesantren, pendekatan yang hati-hati dan terstruktur diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada.

## **Kelebihan Dan Kekurangan Hybrid Kurikulum**

Berikut adalah faktor-faktor yang kelebihan dan kekurangan dari hybrid kurikulum:

### **1) Kelebihan**

#### **a. Fleksibilitas Pembelajaran**

Hybrid kurikulum memungkinkan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar, di mana santri dapat belajar secara tatap muka dan melalui platform digital. Hal ini memberikan opsi untuk mengakses materi pembelajaran di luar jam sekolah, memungkinkan belajar mandiri dan pengulangan materi sesuai kebutuhan masing-masing santri.

#### **b. Pengayaan Sumber Belajar**

Dengan integrasi teknologi, santri memiliki akses ke berbagai sumber belajar yang lebih variatif dan up-to-date, seperti e-books, video pembelajaran, dan konten digital interaktif. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman konsep dan memperluas wawasan santri di luar materi yang diberikan di kelas.

#### **c. Pembelajaran yang Lebih Personal**

Hybrid kurikulum memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dengan memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan mereka sendiri. Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan materi yang dapat diakses berulang-ulang atau untuk mengisi gap dalam pemahaman individu.

#### **d. Pengembangan Keterampilan Digital**

Kurikulum ini mempersiapkan santri dengan keterampilan digital yang penting untuk masa depan, seperti literasi digital, kemampuan riset online, penggunaan aplikasi pembelajaran, dan kemampuan berkolaborasi melalui platform digital. Ini penting untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin digital.

#### **e. Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi**

Penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi santri. Konten yang interaktif, visual, dan berbasis proyek dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar.

### **2) Kekurangan**

#### **a. Keterbatasan Akses Teknologi**

Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan akses terhadap teknologi, terutama di lingkungan pesantren yang mungkin membatasi penggunaan perangkat pribadi seperti ponsel. Ini dapat menghambat efektivitas kurikulum hybrid karena santri tidak selalu memiliki akses yang mudah ke alat-alat digital yang diperlukan.

#### **b. Kesenjangan Keterampilan Digital**

Tidak semua santri memiliki keterampilan digital yang sama, yang dapat menyebabkan kesenjangan dalam penerapan kurikulum ini. Beberapa santri mungkin memerlukan pelatihan tambahan untuk dapat memanfaatkan platform digital secara efektif, yang bisa memakan waktu dan sumber daya.

#### **c. Ketergantungan pada Infrastruktur Teknologi**

Implementasi hybrid kurikulum sangat bergantung pada infrastruktur teknologi seperti internet yang stabil, perangkat keras yang memadai, dan dukungan teknis. Di

lingkungan pesantren atau daerah terpencil, kendala infrastruktur ini dapat menjadi hambatan besar dalam menjalankan kurikulum dengan optimal.

d. Risiko Distraksi dari Konten Non-Edukasi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bisa membuka akses ke konten non-edukatif atau distraksi lainnya yang bisa mengganggu proses belajar. Ini memerlukan pengawasan ketat dan regulasi yang jelas untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

e. Adaptasi dan Pelatihan Guru

Guru di lingkungan pesantren mungkin perlu melakukan penyesuaian dan pelatihan dalam menggunakan teknologi sebagai bagian dari pengajaran. Kurangnya familiaritas dengan teknologi atau metode digital dapat mengurangi efektivitas penerapan hybrid kurikulum.

f. Potensi Konflik dengan Nilai Tradisional

Integrasi teknologi dalam pendidikan di pesantren harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang dianut. Perubahan ini bisa menimbulkan resistensi dari pihak-pihak yang menganggap bahwa penggunaan teknologi modern dapat mengganggu budaya dan praktik pesantren yang sudah mapan.

Hybrid kurikulum menawarkan banyak potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memanfaatkan teknologi, namun keberhasilannya bergantung pada kesiapan infrastruktur, kemampuan adaptasi guru dan santri, serta bagaimana kurikulum tersebut diintegrasikan tanpa mengabaikan nilai-nilai inti dari pesantren.

## KESIMPULAN

Inovasi hybrid kurikulum menawarkan sebuah jalan tengah yang adaptif untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital, khususnya di lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik dan nilai-nilai tersendiri. Dengan menggabungkan keunggulan metode pembelajaran konvensional dan digital, hybrid kurikulum tidak hanya memperkaya pengalaman belajar santri, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan berbasis teknologi.

Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan akses teknologi, kebutuhan akan pelatihan guru, dan penyesuaian terhadap nilai-nilai tradisional pesantren, pendekatan hybrid tetap memberikan peluang besar untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan dinamis. Untuk mengoptimalkan penerapannya, dibutuhkan kerjasama yang erat antara pihak pesantren, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang strategi yang tidak hanya efektif tetapi juga selaras dengan visi dan misi pendidikan pesantren.

Dengan pendekatan yang tepat, hybrid kurikulum dapat menjadi solusi yang tidak hanya menjawab tuntutan kurikulum nasional, tetapi juga memperkaya pengembangan karakter dan kompetensi santri, sehingga mereka mampu menjadi pengawal peradaban yang unggul, berakhlak, dan siap berkontribusi dalam masyarakat global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, H. (1999). *Sejarah pendidikan islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (1997). A Hadhrami Religious Scholar in Indonesia: Sayyid ‘Uthmān. In *Hadhrami traders, scholars and statesmen in the Indian Ocean, 1750s-1960s* (pp. 249–263). Brill.
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661–1674.
- Hertina, D., Nurhidaya, M., Gaspersz, V., Nainggolan, E. T. A., Rosmiati, R., Sanulita, H., Suhirman, L., Pangestu, L., Priskusanti, R. D., & Ahmad, A. (2024). *Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital: Teori dan Penerapan*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Indonesia, P. R. (2005). Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. *Lembaran Negara RI Tahun*.
- Madjid, N. (1977). Sekali lagi tentang Sekularisasi. *Dalam Prof. Dr. HM Rasjidi, Koreksi Terhadap Drs. Nurcholis Madjid Tentang Sekularisasi, Cet, 2*.
- Mahdi, A. (2013). Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–20.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Nasution, N. A. (2020). Lembaga Pendidikan Islam Pesantren. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 36–52.
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)